



RINGKASAN BUKU

Co-Intelligence

Living and Working with AI

(2024)

— Ethan Mollick

KOLABORASI KECERDASAN MANUSIA DAN AI
UNTUK BELAJAR, BEKERJA, DAN MEMIMPIN LEBIH BAIK



AI AS
A PERSON



AI AS
A CREATIVE



AI AS
A COWORKER



AI AS
A TUTOR



AI AS
A COACH



CO-INTELLIGENCE
FOR THE FUTURE

*“AI bukan untuk menggantikan manusia,
melainkan untuk memperluas kemampuan kita.”*

OLEH:

Rudy C Tarumingkeng



Rudy C Tarumingkeng: Ringkasan Buku 'Co-Intelligence: Living and Working with AI' (2024)— Ethan Mollick

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Anggota MPR-RI, 1982-1987

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan

Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Chairman, Board of Professors, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Chairman, Academic Senate, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudict75@gmail.com

5 April 2026

RINGKASAN SUBSTANTIF BUKU CO-INTELLIGENCE: LIVING AND WORKING WITH AI — ETHAN MOLLICK

Buku ini berangkat dari gagasan sederhana tetapi sangat kuat: kemunculan AI generatif menandai hadirnya “rekan kognitif” baru bagi manusia. Menurut Mollick, untuk pertama kalinya kita berhadapan dengan teknologi serbaguna yang dapat membantu kerja kreatif, analitis, komunikatif, dan konseptual—wilayah yang sebelumnya dianggap dominan manusia. Karena itu, pertanyaan utama buku ini bukan lagi apakah AI akan hadir dalam kehidupan dan pekerjaan kita, melainkan bagaimana manusia belajar **hidup dan bekerja bersama AI** secara cerdas, produktif, dan tetap bertanggung jawab. Itulah yang ia sebut sebagai **co-intelligence**. (PenguinRandomhouse.com)

Pokok tesis buku ini adalah bahwa AI sebaiknya tidak dipahami semata-mata sebagai alat otomatisasi atau ancaman pengganti manusia. Mollick mengajak pembaca melihat AI sebagai bentuk kecerdasan pendamping: bukan sahabat dalam arti emosional, tetapi partner kerja yang dapat memperluas kapasitas berpikir, menulis, merancang, merangkum, memecahkan masalah, bahkan memicu kreativitas. Dalam kerangka ini, manusia tidak hilang dari proses; justru peran manusia bergeser menjadi perancang konteks, pemberi arah, pemeriksa mutu, penjaga etika, dan pengambil keputusan akhir. Dengan kata lain, AI menjadi pengganda kapasitas, sementara manusia tetap menjadi pusat tanggung jawab. ([Knowledge at Wharton](https://KnowledgeatWharton.com))

Salah satu kekuatan buku ini ialah nada penulisannya yang tidak jatuh ke dua ekstrem. Mollick tidak menulis sebagai “penginjin teknologi” yang

menganggap AI akan menyelesaikan semua persoalan, tetapi juga tidak menulis sebagai penolak total yang hanya melihat ancaman. Ia mengakui bahwa AI dapat mengejutkan kita dengan kemampuan yang tampak sangat manusiawi—bahkan dalam sebagian konteks mampu memberi respons yang terdengar empatik—tetapi ia juga menegaskan bahwa sistem ini tetaplah proses perangkat lunak yang bisa salah, mengarang, bias, dan menyesatkan. Karena itu, relasi terbaik dengan AI adalah relasi yang paradoks: kita perlu memperlakukannya cukup “seperti manusia” agar interaksi menjadi efektif, tetapi tidak pernah boleh lupa bahwa ia bukan manusia. ([Knowledge at Wharton](#))

Dari sini, buku ini memperkenalkan empat prinsip praktis yang menjadi kerangka tindakan. Prinsip pertama adalah **“invite AI to everything”**: ajak AI masuk ke sebanyak mungkin tugas untuk memahami di mana kekuatannya dan di mana kelemahannya. Gagasan ini penting karena kemampuan AI tidak selalu intuitif; ada tugas yang tampak sulit tetapi justru bisa ditangani dengan baik, dan ada tugas yang tampak sepele namun justru gagal dikerjakan dengan andal. Mollick berargumen bahwa satu-satunya cara memahami peta kemampuan itu adalah melalui eksperimen langsung, bukan hanya lewat opini. Dalam bahasa manajerial, ini adalah ajakan untuk membangun literasi AI melalui praktik, bukan sekadar teori. ([Knowledge at Wharton](#))

Prinsip kedua adalah **“keep a human in the loop.”** Ini mungkin prinsip paling penting secara etis dan organisasional. Mollick menegaskan bahwa AI dapat membantu menghasilkan ide, draft, analisis awal, dan alternatif keputusan, tetapi manusia tetap harus berada di dalam lingkaran pengawasan. Alasannya sederhana: AI dapat berhalusinasi, mengarang rujukan, membuat inferensi lemah, atau memperkuat bias yang sudah ada. Dalam konteks organisasi, ini berarti AI tidak boleh dibiarkan menjadi “otoritas tanpa akuntabilitas.” Dalam konteks pendidikan, dosen tidak cukup hanya melarang atau membiarkan; dosen perlu mengajarkan bagaimana mahasiswa memverifikasi, membandingkan, dan mengoreksi

keluaran AI. Human oversight bukan pelengkap; ia adalah syarat legitimasi. ([Barron's](#))

Prinsip ketiga adalah **“treat AI like a person.”** Maksudnya bukan menganggap AI memiliki martabat, kesadaran, atau hak moral seperti manusia. Yang dimaksud Mollick adalah bahwa interaksi dengan AI menjadi lebih baik ketika pengguna memberi konteks, peran, sasaran, nada, dan harapan seperti saat mendelegasikan pekerjaan kepada seorang asisten atau rekan junior. AI merespons instruksi yang kaya konteks dengan lebih baik daripada instruksi yang dangkal. Di sini terlihat bahwa keterampilan baru yang penting bukan semata “menggunakan aplikasi AI”, melainkan **mengelola dialog kerja dengan AI**: memberi tujuan yang jelas, membagi tugas, meminta revisi, menilai hasil, dan memperbaiki arah. Dalam praktik manajemen, ini mendekati kompetensi delegasi, coaching, dan quality control. ([Knowledge at Wharton](#))

Prinsip keempat adalah **“assume this is the worst AI you will ever use.”** Ini adalah pengingat strategis bahwa kemampuan AI berubah sangat cepat. Mollick ingin pembaca menyadari bahwa penilaian kita terhadap AI tidak boleh dibangun dari satu pengalaman statis. Model yang hari ini tampak canggung dapat dalam waktu singkat menjadi lebih baik dalam penalaran, multimodalitas, memori konteks, atau tugas-tugas spesifik. Akibatnya, organisasi dan individu tidak dapat bersikap seolah-olah evaluasi tahun lalu masih cukup untuk tahun ini. Buku ini dengan demikian mengajarkan mentalitas adaptif: belajarlah menggunakan AI sambil mengakui bahwa medan permainannya terus bergerak. Dalam pengajaran manajemen perubahan, ini sangat relevan karena menggambarkan teknologi sebagai target yang dinamis, bukan objek yang stabil. ([LinkedIn](#))

Pada tataran kerja profesional, buku ini menunjukkan bahwa AI paling berguna ketika diperlakukan sebagai **co-worker, coach, dan tutor**. Sebagai co-worker, AI dapat membantu menyusun draft, merangkum informasi, membuat variasi ide, menyiapkan komunikasi, atau membantu

analisis awal. Sebagai coach, AI dapat memberi umpan balik cepat, membantu simulasi percakapan, atau menguji argumentasi. Sebagai tutor, AI dapat menjelaskan ulang konsep, menyusun latihan, atau menyesuaikan penjelasan dengan kebutuhan pengguna. Nilai penting dari ketiga peran ini ialah bahwa AI tidak hanya mempercepat output, tetapi juga dapat memperluas kesempatan belajar sambil bekerja. Maka buku ini bukan sekadar buku produktivitas; ia juga buku tentang pembelajaran di tempat kerja. ([Wall Street Journal](#))

Mollick juga memperlihatkan mengapa AI sangat relevan bagi kewirausahaan dan manajemen usaha kecil. Dalam wawancara terkait bukunya, ia menekankan bahwa banyak entrepreneur harus menjadi “jack of all trades”: menulis, memasarkan, menyusun proposal, membaca kontrak, merancang laman, hingga berpikir strategis, sering kali tanpa tim besar. Dalam situasi seperti itu, AI menjadi semacam pengali kapasitas yang murah dan cepat. Namun sekali lagi, buku ini tidak mengatakan bahwa AI otomatis membuat semua orang unggul; yang unggul adalah mereka yang belajar memadukan eksperimen, pengawasan, dan penilaian manusia secara disiplin. Jadi, keuntungan kompetitif tidak terletak pada akses ke AI saja, melainkan pada **kecakapan mengorkestrasi AI**. ([Knowledge at Wharton](#))

Salah satu konsep yang paling berguna untuk memahami semangat buku ini adalah gagasan tentang “**jagged frontier**”—wilayah kemampuan AI yang tidak rata, tidak mulus, dan sering mengejutkan. Dalam frontier yang bergerigi ini, AI dapat sangat kuat pada beberapa tugas, tetapi lemah pada tugas lain yang tampaknya sekelas. Konsekuensinya besar: pekerjaan tidak otomatis terbelah rapi antara “yang dikerjakan AI” dan “yang dikerjakan manusia.” Sebaliknya, organisasi harus belajar memetakan tugas, sub-tugas, titik verifikasi, dan area tanggung jawab. Implikasinya bagi manajemen adalah redesign pekerjaan, redesign proses, dan redesign evaluasi kinerja. Nilai bukan lagi sekadar berasal dari bekerja keras, tetapi

dari mengetahui kapan harus menggunakan AI, kapan harus mengoreksi AI, dan kapan harus menolak AI. ([MIT Sloan](#))

Di bidang pendidikan, pesan buku ini sangat penting. Mollick pada dasarnya menolak respons dangkal terhadap AI, baik yang berbentuk kepanikan maupun pelarangan total. Bila mahasiswa sekarang dapat menggunakan AI untuk menulis, merangkum, atau menjelaskan konsep, maka sistem pendidikan harus bergeser dari model yang hanya mengukur produk akhir menuju model yang juga menilai proses berpikir, kemampuan bertanya, refleksi, revisi, dan pertanggungjawaban intelektual. AI dapat menjadi tutor pribadi yang sangat berguna, tetapi juga dapat menjadi jalan pintas yang melemahkan belajar bila dipakai tanpa desain pedagogis yang benar. Karena itu, tugas pendidik adalah merancang pengalaman belajar yang membuat mahasiswa tetap berpikir, bukan sekadar menyerahkan berpikir kepada mesin. ([Wharton Global Youth Program](#))

Buku ini juga memuat dimensi kehati-hatian yang serius. Mollick mengingatkan bahwa AI tidak netral dalam dampaknya. Ada persoalan bias, akurasi, privasi, hak cipta, pengaburan tanggung jawab, dan ketergantungan kognitif. Manusia sangat mudah mengantropomorfisasi AI—menganggapnya lebih memahami daripada yang sebenarnya—dan justru di situlah letak risikonya. Sistem yang terdengar percaya diri dapat membuat pengguna lengah. Oleh karena itu, kecakapan utama di era AI bukan hanya “bisa memakai AI”, melainkan **bisa meragukan AI secara cerdas**. Skeptisisme yang sehat menjadi bagian dari literasi baru. Dalam bahasa akademik, Mollick mendorong pembaca untuk mengembangkan kombinasi antara openness to experimentation dan epistemic vigilance. ([Knowledge at Wharton](#))

Pada level masa depan, Mollick menggambarkan beberapa kemungkinan lintasan perkembangan AI. Dari pembahasan publik atas bukunya, ia menilai bahwa skenario paling relevan untuk dipikirkan bukan hanya ketakutan ekstrem tentang robot yang memberontak, melainkan juga dua

kemungkinan yang lebih dekat: AI berkembang secara linear atau secara sangat cepat, dan keduanya sama-sama cukup untuk mengubah pekerjaan, pendidikan, dan organisasi. Dengan demikian, buku ini mengajak pembaca berhenti menunggu “kepastian besar” tentang masa depan AI. Kita tidak perlu menunggu jawaban final tentang AGI untuk mulai menata kurikulum, pekerjaan, dan tata kelola. Perubahan praktis sudah dimulai sekarang.

([Knowledge at Wharton](#))

Bagi pembaca dari dunia manajemen, inti manfaat buku ini terletak pada perubahan cara pandang terhadap produktivitas. Selama ini produktivitas sering dibayangkan sebagai gabungan keterampilan individu, alat kerja, dan proses organisasi. Mollick menambahkan satu elemen baru: kemampuan membentuk **kemitraan kognitif** antara manusia dan sistem AI. Di sinilah muncul pemimpin, dosen, manajer, dan pekerja yang lebih adaptif. Mereka tidak sekadar memakai AI untuk mempercepat tugas rutin, tetapi menggunakannya untuk memperkaya eksplorasi ide, memperbaiki kualitas keputusan, memperluas pembelajaran, dan membangun eksperimen yang lebih murah serta lebih cepat. Dengan kata lain, co-intelligence bukan hanya soal efisiensi, melainkan juga soal **redefinisi kapabilitas manusia** di dalam organisasi. ([Barron's](#))

Secara keseluruhan, *Co-Intelligence* adalah buku pengantar yang sangat kuat, praktis, dan strategis tentang cara hidup bersama AI generatif. Buku ini tidak terutama membahas detail teknis model, juga bukan manifesto kebijakan yang berat. Nilai utamanya justru ada pada kemampuannya menerjemahkan perubahan teknologi menjadi prinsip kerja sehari-hari yang dapat segera diuji oleh pembaca. Ethan Mollick pada akhirnya menyampaikan satu pesan sentral: masa depan bukan milik mereka yang paling keras menolak AI atau paling cepat menyerahkan segalanya kepada AI, melainkan milik mereka yang belajar membangun kerja sama yang cerdas, kritis, kreatif, dan bertanggung jawab antara manusia dan mesin.

([AI World Journal](#))

Untuk konteks Anda sebagai akademisi dan pengajar manajemen, saya melihat buku ini sangat kaya untuk dijadikan bahan kuliah tentang **manajemen perubahan, inovasi, kepemimpinan, organizational learning, dan future of work**. Ia dapat dibaca bukan hanya sebagai buku AI, tetapi sebagai buku tentang bagaimana manusia menata ulang kompetensi, otoritas, dan proses belajar ketika mitra kerjanya bukan lagi hanya manusia lain, melainkan juga sistem cerdas. ([Knowledge at Wharton](#))

RINGKASAN LEBIH RINCI PER BAB

Berikut **ringkasan lebih rinci per bab** untuk *Co-Intelligence: Living and Working with AI* karya Ethan Mollick - disusun sebagai **ringkasan analitis**, bukan pengganti isi buku, dengan bertumpu pada deskripsi penerbit, cuplikan resmi, dan ulasan/ringkasan akademik yang memetakan struktur bab serta argumen utamanya. Buku ini memang diposisikan Mollick sebagai panduan untuk bekerja, belajar, dan hidup bersama AI dengan memandang AI sebagai **co-worker, co-teacher, dan coach**, terutama dalam konteks bisnis dan pendidikan. ([PenguinRandomhouse.com](#))

Gambaran umum buku

Secara keseluruhan, buku ini bergerak dari tiga lapisan pemikiran. Lapisan pertama adalah pengenalan: apa itu AI generatif dan mengapa ia terasa "asing" tetapi sekaligus mirip manusia. Lapisan kedua adalah kerangka normatif: bagaimana AI harus diarahkan agar tetap selaras dengan kepentingan manusia. Lapisan ketiga adalah kerangka praktis: bagaimana manusia bekerja sama dengan AI dalam lima peran besar, yakni sebagai "person," "creative," "coworker," "tutor," dan "coach," lalu diakhiri dengan

refleksi tentang masa depan. Struktur besar ini tampak konsisten dalam cuplikan penerbit dan ulasan akademik atas buku tersebut. ([Penguin Random House Higher Education](#))

Pendahuluan: *Three Sleepless Nights*

Di bagian pembuka, Mollick menggambarkan pengalaman awalnya berhadapan dengan AI generatif sebagai sesuatu yang mengguncang secara intelektual. Ia menekankan bahwa LLM tidak bertingkah seperti perangkat lunak biasa. Ketika seseorang cukup lama berinteraksi dengannya, muncul kesadaran bahwa kita sedang berhadapan dengan sesuatu yang baru: mesin yang dapat menghasilkan bahasa, ide, dan respons yang terasa manusiawi. Dari sini lahir tema besar buku: AI bukan hanya alat otomatisasi, tetapi sebuah bentuk **co-intelligence**, yaitu kecerdasan pendamping yang dapat memperluas, membantu, atau bahkan dalam beberapa tugas menggantikan kerja pikir manusia. ([Penguin Random House Higher Education](#))

Pendahuluan ini penting karena Mollick tidak memulai dari pertanyaan teknis, melainkan dari pertanyaan eksistensial dan organisasional: apa yang terjadi ketika manusia tidak lagi sendirian dalam kerja kognitif? Di sinilah buku ini menjadi relevan bagi dunia manajemen dan pendidikan. Ia bukan sekadar menjelaskan AI, tetapi mengajak pembaca menyiapkan diri untuk perubahan dalam cara belajar, bekerja, memimpin, dan menilai mutu. ([jeremierostan.substack.com](#))

Bab 1: *Creating Alien Minds*

Bab pertama membahas asal-usul dan perkembangan AI hingga lahirnya model bahasa besar. Mollick, sebagaimana dipaparkan dalam ulasan akademik, menelusuri evolusi AI dari eksperimen awal tentang mesin cerdas sampai lompatan besar pada era machine learning, transformer, dan

LLM. Penekanan utamanya ialah bahwa AI generatif bekerja lewat prediksi statistik atas bahasa dan pola, tetapi hasilnya bisa tampak sangat manusiawi. Karena itu, AI disebut “alien mind”: bukan manusia, namun cukup mirip dalam perilaku lahiriahnya sehingga mudah menipu intuisi kita.

Yang menarik, bab ini tidak hanya menjelaskan “bagaimana AI bekerja,” tetapi juga mengangkat dilema data. Model seperti GPT dilatih dengan data dalam jumlah sangat besar, termasuk materi yang menimbulkan persoalan hak cipta, bias, dan konten berbahaya. Karena model belajar dari jejak bahasa manusia, ia juga mewarisi bias manusia. Jadi, sejak awal Mollick mengingatkan bahwa kecanggihan AI selalu datang bersama kerentanan epistemik dan etis. Dalam konteks pengajaran, bab ini sangat berguna untuk menanamkan bahwa AI bukan sumber kebenaran, melainkan sistem prediktif yang sangat kuat namun tetap terbatas.

Secara naratif, bab ini dapat dibaca sebagai undangan untuk meninggalkan dua ilusi: ilusi bahwa AI hanyalah “software biasa,” dan ilusi bahwa AI sudah menjadi makhluk sadar. Mollick menempatkan AI di antara keduanya: ia adalah sistem yang asing, kuat, dan mengejutkan, tetapi bukan subjek moral seperti manusia. (jeremierostan.substack.com)

Bab 2: Aligning the Alien

Bab kedua bergerak ke soal **alignment**, yaitu bagaimana memastikan AI melayani kepentingan manusia. Mollick menggunakan problem klasik seperti skenario “paperclip maximizer” untuk menunjukkan bahwa mesin yang sangat cakap tetapi tidak selaras dengan nilai manusia dapat menimbulkan konsekuensi yang destruktif. Ulasan akademik atas buku ini menunjukkan bahwa Mollick tidak membatasi alignment hanya pada skenario kiamat superintelligence, tetapi juga pada persoalan praktis hari

ini: bias data, penyalahgunaan, deepfake, dan lemahnya kontrol sosial atas teknologi. (jeremierostan.substack.com)

Nilai penting bab ini ialah penolakan terhadap pandangan bahwa alignment adalah semata-mata masalah teknis. Mollick melihatnya sebagai persoalan sosial, politik, hukum, dan pendidikan publik. Regulasi dibutuhkan, tetapi regulasi saja tidak cukup. Masyarakat juga harus paham cara kerja AI agar dapat menuntut tata kelola yang benar. Dengan kata lain, bab ini mengubah isu AI dari isu insinyur menjadi isu peradaban. Untuk kelas manajemen, bab ini dapat dibaca sebagai fondasi bagi diskusi tentang governance, akuntabilitas, dan etika inovasi. (jeremierostan.substack.com)

Dalam bahasa sederhana, pesan bab ini ialah: AI yang kuat tanpa arah nilai yang benar adalah risiko; AI yang kuat tetapi diawasi, diatur, dan dipahami publik dapat menjadi aset sosial. Itulah sebabnya Mollick terlihat optimistis, tetapi bukan optimistis naif. (jeremierostan.substack.com)

Bab 3: Four Rules for Co-Intelligence

Bab ketiga adalah jantung praktis buku. Mollick merumuskan empat aturan utama dalam bekerja dengan AI. Pertama, **ajak AI ke meja kerja**: gunakan AI seluas mungkin agar kita memahami di mana ia unggul dan di mana ia gagal. Kedua, **tetaplah menjadi manusia di dalam lingkaran pengawasan**: AI harus diawasi, diverifikasi, dan dikoreksi. Ketiga, **perlakukan AI seperti seorang pribadi, tetapi tentukan dengan jelas peran macam apa yang Anda minta darinya**: persona dan konteks memengaruhi kualitas keluaran. Keempat, **anggaplah AI hari ini adalah AI terburuk yang akan Anda pakai**: kemampuannya terus berkembang, sehingga pengguna harus adaptif. (jeremierostan.substack.com)

Dalam bab ini juga muncul gagasan penting tentang **jagged frontier**, yaitu kenyataan bahwa kemampuan AI tidak merata. Ia bisa sangat unggul

dalam beberapa tugas yang rumit, tetapi gagal dalam tugas lain yang tampak sederhana. Ini sangat penting bagi manajemen karena berarti adopsi AI tidak bisa dilakukan berdasarkan asumsi umum. Organisasi harus memetakan tugas demi tugas, bukan berangkat dari slogan bahwa "AI akan menggantikan pekerjaan X." Mollick pada dasarnya mengajarkan manajer untuk bereksperimen, bukan berasumsi.

(jeremierostan.substack.com)

Bila diterjemahkan ke dunia pendidikan, empat aturan ini membentuk etika baru penggunaan AI. Mahasiswa dan dosen harus belajar bereksperimen, memeriksa, memberi konteks, dan terus memperbarui praktiknya. Dengan demikian, literasi AI bukan keterampilan tombol, melainkan keterampilan berpikir. (jeremierostan.substack.com)

Bab 4: AI as a Person

Pada bab ini, Mollick mengajukan gagasan yang tampak aneh tetapi sangat berguna: AI sering kali lebih efektif digunakan bila diperlakukan "seperti orang." Tentu maksudnya bukan bahwa AI sungguh memiliki kesadaran, melainkan bahwa cara terbaik untuk berinteraksi dengannya mirip dengan cara kita memberi instruksi kepada asisten, kolega junior, atau editor. Karena LLM tidak bersifat deterministik seperti software tradisional, pengguna perlu memberi konteks, peran, gaya, sasaran, dan batasan.

(jeremierostan.substack.com)

Bab ini juga menyoroti sisi problematik antropomorfisme. Karena AI terdengar ramah, reflektif, bahkan kadang empatik, manusia mudah memberi atribut kepribadian kepadanya. Mollick dan para pengulas akademik menunjukkan bahwa justru di situlah bahayanya: orang dapat terlalu percaya pada sistem yang sebenarnya hanya memprediksi respons yang paling mungkin. Contoh seperti aplikasi pendamping AI memperlihatkan bahwa relasi emosional satu arah dengan mesin bisa

menjadi sangat intens. Jadi, AI sebagai “person” adalah heuristik kerja yang berguna, tetapi juga jebakan psikologis yang harus diwaspadai.

(jeremierostan.substack.com)

Dalam perspektif manajemen, bab ini memberi pelajaran menarik: bekerja dengan AI ternyata menuntut keterampilan yang selama ini identik dengan kepemimpinan dan delegasi, yakni memberi brief yang jelas, mengatur ekspektasi, dan menilai hasil. AI yang buruk sering kali bukan sekadar AI yang lemah, tetapi AI yang diberi arahan buruk.

(jeremierostan.substack.com)

Bab 5: AI as a Creative

Bab kelima membahas AI sebagai mitra kreatif. Mollick mengakui paradoks penting: AI dapat “berhalusinasi,” yakni menghasilkan informasi palsu, tetapi dari kemampuan membuat asosiasi tak terduga itu pula muncul kekuatan kreatifnya. Ulasan atas buku ini mencatat bahwa AI dapat membantu menghasilkan ide, variasi, konsep, copy pemasaran, bahkan pemecahan masalah secara kreatif. Dalam beberapa eksperimen, AI bahkan mampu melampaui manusia pada tes kreativitas tertentu.

(jeremierostan.substack.com)

Namun Mollick tidak berhenti pada pujian terhadap kreativitas mesin. Ia membahas krisis makna yang mungkin lahir ketika karya berkualitas tinggi dapat diproduksi cepat oleh siapa saja dengan bantuan AI. Bila seni, tulisan, atau desain tidak lagi menuntut upaya manusia yang panjang, bagaimana kita menilai makna, orisinalitas, dan kedalaman? Di sini Mollick tampaknya ingin mengatakan bahwa tantangan utama dunia kreatif bukan semata kompetisi dengan mesin, melainkan redefinisi nilai kreatif itu sendiri. Transparansi penggunaan AI, atribusi yang jujur, dan fokus pada kualitas manusiawi seperti kedalaman emosi serta intensi menjadi semakin penting. (jeremierostan.substack.com)

Bagi dosen atau penulis, bab ini sangat relevan. AI dapat menjadi partner brainstorming yang sangat kuat, tetapi bila dipakai untuk menggantikan seluruh proses berpikir, justru akan mereduksi kedalaman intelektual. Dalam istilah Mollick yang disorot pengulas, pekerjaan bisa berubah menjadi **mere ceremony**: tampak selesai, tetapi kehilangan jiwa dan pertimbangan manusiawi yang sebelumnya memberi makna pada pekerjaan itu.

Bab 6: AI as a Coworker

Bab ini memindahkan diskusi ke dunia kerja. Mollick membedakan antara **jobs**, **tasks**, dan **systems**. Pekerjaan bukan hanya jabatan; ia terdiri dari beragam tugas yang terhubung dalam sistem organisasi. Karena itu, dampak AI tidak selalu berarti suatu profesi hilang total. Yang lebih sering terjadi adalah tugas-tugas tertentu di dalam profesi itu berubah, sebagian dipercepat, sebagian digantikan, dan sebagian menjadi lebih penting. Penekanan semacam ini membuat analisis Mollick lebih tajam daripada narasi umum yang hanya bertanya “pekerjaan apa yang hilang?”

(jeremierostan.substack.com)

Di sini muncul dua tipe kolaborasi yang terkenal: **centaurs** dan **cyborgs**. Centaur membagi kerja antara manusia dan AI secara strategis: bagian tertentu dikerjakan manusia, bagian lain oleh AI. Cyborg bekerja lebih menyatu dengan AI di dalam alur tugas. Kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa masa depan kerja bukan sekadar delegasi ke mesin, tetapi desain ulang cara kerja. Mollick juga menyinggung fenomena **shadow IT**, ketika karyawan memakai AI secara diam-diam untuk meningkatkan produktivitas, sering karena organisasi belum punya kebijakan jelas. Ini mengisyaratkan bahwa manajemen yang terlalu lambat justru mendorong praktik tak transparan di level bawah.

(jeremierostan.substack.com)

Bab ini juga menekankan perlunya mengidentifikasi tugas-tugas yang sebaiknya tetap menjadi **"just me tasks"**, yakni tugas yang secara strategis, etis, atau relasional harus tetap dikerjakan manusia. Dalam dunia akademik, misalnya, administrasi tertentu mungkin bisa diotomatisasi, tetapi pembentukan penilaian profesional, mentoring, dan tanggung jawab moral tidak mudah digantikan. Maka, pelajaran besar bab ini ialah bahwa organisasi yang bijak bukan yang paling cepat mengganti manusia, melainkan yang paling cermat mendesain kolaborasi manusia-AI.

Bab 7: AI as a Tutor

Untuk dunia pendidikan, inilah salah satu bab terpenting. Mollick mengaitkan AI dengan **two sigma problem** dari Benjamin Bloom, yaitu gagasan bahwa tutoring satu-satu menghasilkan peningkatan belajar yang sangat besar dibanding pengajaran kelas biasa. AI membuka kemungkinan baru untuk mendekati manfaat tutoring personal dalam skala luas. Karena itu, AI dilihat bukan hanya sebagai ancaman plagiarisme, tetapi juga sebagai peluang pedagogis.

Bab ini memang mengakui krisis yang sering disebut "homework apocalypse": tugas tradisional seperti esai ringkas atau jawaban standar kini jauh lebih mudah dikerjakan AI. Tetapi respons Mollick bukan larangan total. Ia mendorong pergeseran penilaian dari produk ke proses, dari hafalan ke penerapan, dari jawaban generik ke argumentasi berbasis bukti, presentasi lisan, eksperimen, refleksi, dan kerja proyek. Di sini AI justru memaksa pendidikan kembali ke tujuan yang lebih tinggi: membentuk nalar, bukan hanya menghasilkan teks.

Selain itu, AI tutor dapat memberi umpan balik cepat, personalisasi, dukungan tambahan, dan bahkan membantu model pembelajaran flipped classroom. Namun Mollick juga menekankan bahwa AI tidak boleh menggantikan kehadiran manusia dalam pendidikan. Guru dan dosen

tetap penting sebagai pembimbing sosial-emosional, pembentuk karakter, dan penjaga kualitas berpikir. Jadi, AI tutor yang baik bukan pengganti guru, melainkan perpanjangan kapasitas guru.
(jeremierostan.substack.com)

Bab 8: AI as a Coach

Bab ini memperluas cakupan dari sekolah formal ke pembelajaran seumur hidup dan pembentukan keahlian. Mollick melihat bahwa keahlian biasanya tumbuh lewat tiga unsur: pengetahuan dasar, latihan yang disengaja, dan umpan balik. Dalam model lama, semua ini banyak bertumpu pada apprenticeship atau hubungan mentor-novice. Masalahnya, di banyak profesi modern, tugas-tugas dasar yang dulu menjadi arena belajar pemula kini justru mulai diotomatisasi, sehingga jalur pembentukan ahli dapat terganggu.

AI, menurut Mollick, dapat membantu menutup sebagian **apprenticeship gap** ini. Ia bisa menjadi coach virtual yang memberi umpan balik instan, simulasi, dan bimbingan yang lebih mudah diakses daripada mentor manusia. Ini penting dalam profesi yang menuntut latihan berulang dan koreksi cepat. Namun Mollick tidak menganggap AI sebagai pengganti pengalaman dan mentoring manusia. Justru karena AI makin kuat, manusia makin perlu membangun expertise agar mampu menilai, mengoreksi, dan mengarahkan AI dengan benar. Bab ini dengan demikian menegaskan bahwa masa depan bukan “akhir keahlian,” melainkan bentuk baru keahlian yang mencakup kemampuan mengorkestrasi AI.

Bagi bidang manajemen dan pengembangan SDM, bab ini sangat kaya. Ia membuka gagasan tentang AI untuk coaching karyawan, simulasi kepemimpinan, latihan komunikasi, dan pembelajaran adaptif. Tetapi secara halus Mollick juga mengingatkan: organisasi yang hanya memakai

AI untuk efisiensi tanpa merawat proses pembentukan ahli akan kehilangan fondasi kompetensinya sendiri. (jeremierostan.substack.com)

Bab 9: AI as Our Future

Bab penutup membahas masa depan AI melalui empat skenario. Salah satunya adalah bahwa perkembangan AI bisa saja melambat dan mendatar; skenario lain melihat pertumbuhan yang lebih lambat tetapi stabil; skenario berikutnya membayangkan pertumbuhan eksponensial yang membawa perubahan sangat cepat; dan skenario paling ekstrem membayangkan AI melampaui manusia secara radikal. Dengan menggunakan rentang kemungkinan ini, Mollick tidak mengklaim tahu masa depan secara pasti, tetapi mengajak pembaca berpikir dalam mode skenario. (jeremierostan.substack.com)

Bagian ini lalu menarik implikasi lintas-sektor: autentisitas informasi akan makin sulit dijaga ketika gambar, video, dan suara sintetis sulit dibedakan dari yang asli; relasi sosial dapat berubah dengan hadirnya AI companions; pasar kerja akan terus terdorong berubah; dan kekuasaan ekonomi-politik bisa semakin terkonsentrasi pada pihak yang mengendalikan model, data, dan infrastruktur komputasi. Mollick juga menyoroti risiko penyalahgunaan oleh kriminal, teroris, dan pemerintah yang represif. Karena itu, masa depan AI bukan semata soal inovasi, tetapi juga soal tata kelola, literasi publik, dan pilihan moral kolektif. (jeremierostan.substack.com)

Nada penutup buku tetap optimistis, tetapi optimisme itu bersyarat. Masa depan yang baik tidak datang otomatis dari kecanggihan teknologi. Ia bergantung pada bagaimana manusia memilih hidup bersama "alien" yang diciptakannya sendiri. Ini membuat *Co-Intelligence* pada akhirnya lebih dari sekadar buku teknologi; ia adalah buku tentang tanggung jawab manusia ketika berjumpa dengan bentuk kecerdasan baru. (SSTI)

Inti pemikiran Mollick dalam satu simpulan

Bila seluruh buku diringkas menjadi satu kalimat, maka intinya adalah ini: **AI paling berguna ketika tidak diperlakukan sebagai pengganti total manusia, tetapi sebagai mitra kognitif yang memperluas kemampuan manusia, dengan syarat manusia tetap memegang konteks, penilaian, etika, dan keputusan akhir.** Itulah makna “co-intelligence.” Gagasan ini konsisten dari pendahuluan sampai bab penutup, dan menjelaskan mengapa buku ini sangat berpengaruh di dunia pendidikan dan manajemen. ([PenguinRandomhouse.com](https://www.penguinrandomhouse.com))

Berikut **Glosarium** dan **Referensi (APA 7)** untuk topik buku *Co-Intelligence: Living and Working with AI* karya Ethan Mollick. Glosarium ini menyoroti istilah-istilah kunci yang paling relevan untuk pembacaan akademik, pengajaran, dan diskusi kelas tentang AI, manajemen, serta pendidikan. ([PenguinRandomhouse.com](https://www.penguinrandomhouse.com))

Glosarium

Co-intelligence

Konsep inti Mollick tentang kolaborasi kognitif antara manusia dan AI. AI tidak diposisikan semata sebagai alat otomatisasi, melainkan sebagai mitra berpikir yang dapat membantu manusia dalam bekerja, belajar, dan mengambil keputusan. ([PenguinRandomhouse.com](https://www.penguinrandomhouse.com))

Artificial intelligence generatif (AI generatif)

Jenis AI yang mampu menghasilkan konten baru seperti teks, gambar, ringkasan, ide, atau jawaban, berdasarkan pola yang dipelajarinya dari data.

Dalam buku ini, AI generatif diperlakukan sebagai teknologi yang mengubah pekerjaan pengetahuan dan pembelajaran secara mendasar. ([PenguinRandomhouse.com](https://www.penguinrandomhouse.com))

Large language model (LLM)

Model AI berbasis bahasa yang menjadi fondasi sistem seperti ChatGPT. Mollick menekankan bahwa LLM terasa berbeda dari perangkat lunak biasa karena responsnya sering tampak seperti percakapan dengan “sesuatu yang menyerupai manusia,” meskipun tetap bukan manusia. ([Penguin Random House Higher Education](https://www.penguinrandomhouse.com))

Alien mind

Ungkapan Mollick untuk menggambarkan AI sebagai “pikiran asing”: cukup mirip manusia untuk diajak berdialog, tetapi pada dasarnya bekerja dengan logika yang berbeda dari pemikiran manusia. Konsep ini penting agar pengguna tidak terjebak menganggap AI sebagai subjek yang benar-benar memahami dunia seperti manusia. ([Penguin Random House Higher Education](https://www.penguinrandomhouse.com))

Prompt

Instruksi, pertanyaan, atau arahan yang diberikan pengguna kepada AI agar menghasilkan keluaran tertentu. Dalam pendekatan Mollick, prompt bukan mantra teknis, melainkan bagian dari dialog kerja yang makin baik jika diberi konteks, tujuan, dan batasan yang jelas. ([One Useful Thing](https://www.penguinrandomhouse.com))

Eksperimen dengan AI

Prinsip praktis bahwa cara terbaik memahami AI adalah dengan sering menggunakannya pada tugas nyata. Mollick menekankan bahwa melalui eksperimen langsung, pengguna dapat mengetahui sendiri area kekuatan dan kelemahan AI dalam domain pekerjaannya. ([One Useful Thing](https://www.penguinrandomhouse.com))

Human in the loop

Prinsip bahwa manusia harus tetap berada dalam lingkaran pengawasan ketika AI digunakan. Manusia perlu memeriksa, menilai, dan mengoreksi

keluaran AI karena sistem ini dapat keliru, bias, atau terlalu percaya diri dalam memberi jawaban. ([SSRN](#))

Hallucination

Istilah untuk kondisi ketika AI menghasilkan informasi yang tampak meyakinkan tetapi salah, tidak akurat, atau bahkan sepenuhnya dibuat-buat. Dalam konteks buku ini, halusinasi AI menjadi alasan kuat mengapa pengawasan manusia tetap mutlak diperlukan. ([Kirkus Reviews](#))

Jagged frontier

Konsep bahwa kemampuan AI tidak berkembang secara rata. AI bisa sangat unggul dalam beberapa tugas, namun gagal pada tugas lain yang tampaknya serupa. Karena itu, organisasi tidak boleh berasumsi terlalu umum tentang kemampuan AI; yang dibutuhkan adalah pengujian spesifik per tugas. ([SSRN](#))

Centaur

Mode kolaborasi manusia-AI di mana manusia dan AI membagi tugas secara relatif terpisah. Sebagian pekerjaan diserahkan ke AI, sebagian tetap ditangani manusia. Pola ini menekankan pembagian kerja yang strategis. ([SSRN](#))

Cyborg

Mode kolaborasi manusia-AI yang lebih menyatu dibanding centaur. Dalam pola ini, manusia terus-menerus berinteraksi dengan AI di tingkat sub-tugas sehingga alur kerja keduanya menjadi sangat terintegrasi. ([SSRN](#))

AI as coworker

Peran AI sebagai rekan kerja yang membantu menulis draf, merangkum, memberi alternatif ide, atau mendukung analisis awal. Dalam buku Mollick, AI dipahami sebagai mitra kerja yang dapat meningkatkan produktivitas, terutama dalam pekerjaan berbasis pengetahuan. ([PenguinRandomhouse.com](#))

AI as tutor / co-teacher

Peran AI dalam membantu proses belajar, menjelaskan konsep, memberi latihan, dan memberikan dukungan yang lebih personal kepada pelajar. Gagasan ini sangat relevan untuk pendidikan tinggi karena AI membuka kemungkinan pendampingan belajar dalam skala besar.

([PenguinRandomhouse.com](https://www.penguinrandomhouse.com))

AI as coach

Peran AI sebagai pemberi umpan balik, fasilitator refleksi, dan pendamping pengembangan keterampilan. Dalam konteks ini, AI tidak hanya memberi jawaban, tetapi juga membantu pengguna memperbaiki proses berpikir dan praktik kerjanya. ([PenguinRandomhouse.com](https://www.penguinrandomhouse.com))

Two sigma problem

Konsep dari Benjamin Bloom yang menunjukkan bahwa pembelajaran dengan tutor satu-satu dapat menghasilkan capaian sekitar dua simpangan baku lebih tinggi dibanding pembelajaran kelas biasa. Dalam diskusi AI pendidikan, konsep ini relevan karena AI dipandang berpotensi menghadirkan dukungan belajar yang lebih personal dalam skala luas.

([Sage Journals](https://www.sagepub.com))

Referensi (APA 7)

Bloom, B. S. (1984). The 2 sigma problem: The search for methods of group instruction as effective as one-to-one tutoring. *Educational Researcher*, 13(6), 4–16. ([Sage Journals](https://www.sagepub.com))

Dell'Acqua, F., McFowland III, E., Mollick, E. R., Lifshitz-Assaf, H., Kellogg, K., Rajendran, S., Kraye, L., Candelon, F., & Lakhani, K. R. (2023). *Navigating the jagged technological frontier: Field experimental evidence of the effects of AI on knowledge worker productivity and quality* (Harvard Business

School Technology & Operations Mgt. Unit Working Paper No. 24-013; The Wharton School Research Paper). SSRN. ([SSRN](#))

Mollick, E. (2023, November 1). Working with AI: Two paths to prompting. *One Useful Thing*. ([One Useful Thing](#))

Mollick, E. (2024). *Co-intelligence: Living and working with AI*. Portfolio. ([PenguinRandomhouse.com](#))

Mollick, E. R., & Mollick, L. (2023). *Assigning AI: Seven approaches for students, with prompts* (The Wharton School Research Paper). SSRN. ([SSRN](#))

Mollick, E. R., & Mollick, L. (2023). *Using AI to implement effective teaching strategies in classrooms: Five strategies, including prompts* (The Wharton School Research Paper). SSRN. ([SSRN](#))

Mollick, E. R., & Mollick, L. (2024). *Instructors as innovators: A future-focused approach to new AI learning opportunities, with prompts* (The Wharton School Research Paper). SSRN. ([SSRN](#))

Rowe, C. (2024, May 21). From the page: An excerpt from Ethan Mollick's *Co-Intelligence*. Penguin Random House Higher Education. ([Penguin Random House Higher Education](#))

Copilot for this article: ChatGPT 5.4. Thinking (2026). Access date: 4 April 2026. Author's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69d2343f-1c08-83a1-831b-f60ed0f3deed>